

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis merupakan metode penelitian yang tidak hanya menyajikan data, mengumpulkan dan menganalisisnya, tetapi dengan pembahasan lebih lanjut, yaitu analisis dan interpretasi tentang arti data yang ada dengan maksud untuk menjelaskan permasalahannya.

Menurut Sukmadinata (2005: 18) “penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya”. Menurut Mardalis (1999: 26) “penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada”. Menurut Hadari (1993: 63) “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Dalam hal ini penulis ingin memberikan gambaran serta menganalisis dukungan aspek fisik dan sosial budaya sebagai atraksi; karakteristik wisatwan; daya tarik pantai Pameungpeuk; dan aktivitas wisata yang sesuai dengan kondisi pantai pameungpeuk.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (1997: 55) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dari penelitian ini adalah populasi wilayah dan populasi manusia. Populasi wilayah dari penelitian ini adalah objek wisata pantai Sayangheulang dan pantai Santolo. Sedangkan populasi manusia terdiri atas penduduk, wisatawan, dan pengelola objek wisata pantai Pameungpeuk.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (1997: 56) adalah “sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sample*, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Jadi sampel dalam penelitian ini terdiri atas sampel wilayah dan sampel manusia.

- a. Sampel wilayah dari penelitian ini adalah desa Mancagahar dan desa Pamalayan.
- b. Sampel manusia, sampel manusia terdiri atas:

1. Penduduk

Penarikan sampel penduduk dilakukan pada penduduk yang berada disekitar lokasi objek wisata yang menjadi sampel wilayah. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Dixon dan B. Leach dalam Tika (2005: 25), yaitu:

$$n = \left[\frac{Z \times V}{C} \right]^2 \quad (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

Z = Confidence level, nilai confidence level 95% adalah 1,96

V = Variabel yang dapat diperoleh dengan rumus

$$V = \sqrt{P(100 - P)} \quad (2)$$

P = Persentase karakteristik yang dianggap benar

C = Confidence limit/batas kepercayaan (%), dalam penelitian ini diambil 10%.

$$n^1 = \frac{n}{1 + \left[\frac{n}{N} \right]} \quad (3)$$

Keterangan:

n^1 = Jumlah sampel yang telah dikoreksi

n = Jumlah sampel yang dihitung dengan rumus (1)

N = Jumlah populasi kepala keluarga

$$P = \frac{\text{Jumlah Kepala Keluarga}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100$$

$$P = \frac{2768}{9650} \times 100$$

$$P = 28,68\%$$

$$V = \sqrt{P(100 - P)}$$

$$V = \sqrt{28,68(100 - 28,68)}$$

$$V = \sqrt{28,68(71,32)}$$

$$V = \sqrt{2045,46}$$

$$V = 45,23$$

$$n = \left[\frac{Z \times V}{C} \right]^2$$

$$n = \left[\frac{1,96 \times 45,23}{10} \right]^2$$

$$n = [8,86508]^2$$

$$n = 78,59$$

$$n^1 = \frac{n}{1 + \left[\frac{n}{N} \right]}$$

$$n^1 = \frac{78,59}{1 + \left[\frac{78,59}{2768} \right]}$$

$$n^1 = \frac{78,59}{1 + 0,03}$$

$$n^1 = \frac{78,59}{1,03}$$

$$n^1 = 76$$

Berdasarkan penghitungan dia atas jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 KK, disebarkan secara proporsional berdasarkan jumlah kepala keluarga di setiap desa, penulis menggunakan perhitungan yang dikemukakan oleh Soepeno (1997:90) dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{P^1}{P} \times n$$

Ket: N = Jumlah sampel KK tiap desa
 P¹ = Jumlah populasi KK tiap desa
 P = Jumlah populasi keseluruhan
 n = Jumlah seluruh sampel

Teknik proporsional ini digunakan karena jumlah kepala keluarga di setiap wilayah sampel tidak sama, hal ini bertujuan agar tidak ada penumpukan pengambilan sampel dalam satu wilayah. Jumlah sampel penduduk tiap desa wilayah sampel tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Sampel responden penduduk

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	KK	Sampel
1	Pameungpeuk	Mancagahar	1181	32
2	Cikelet	Pamalayan	1578	44
Jumlah			2768	76

Sumber: Hasil pengolahan

2. Wisatawan

Sampel wisatawan diambil dengan teknik aksidental, yaitu seluruh wisatawan yang ditemui di lokasi penelitian dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel wisatawan yang diperoleh adalah 60 orang.

3. Pengelola pariwisata

Sampel pengelola pariwisata berjumlah 2 responden yang berasal dari unsur pengelola pariwisata lokal dan bagian pengembangan objek wisata yang ada di Disbudpar.

C. Variabel dan Alur Penelitian

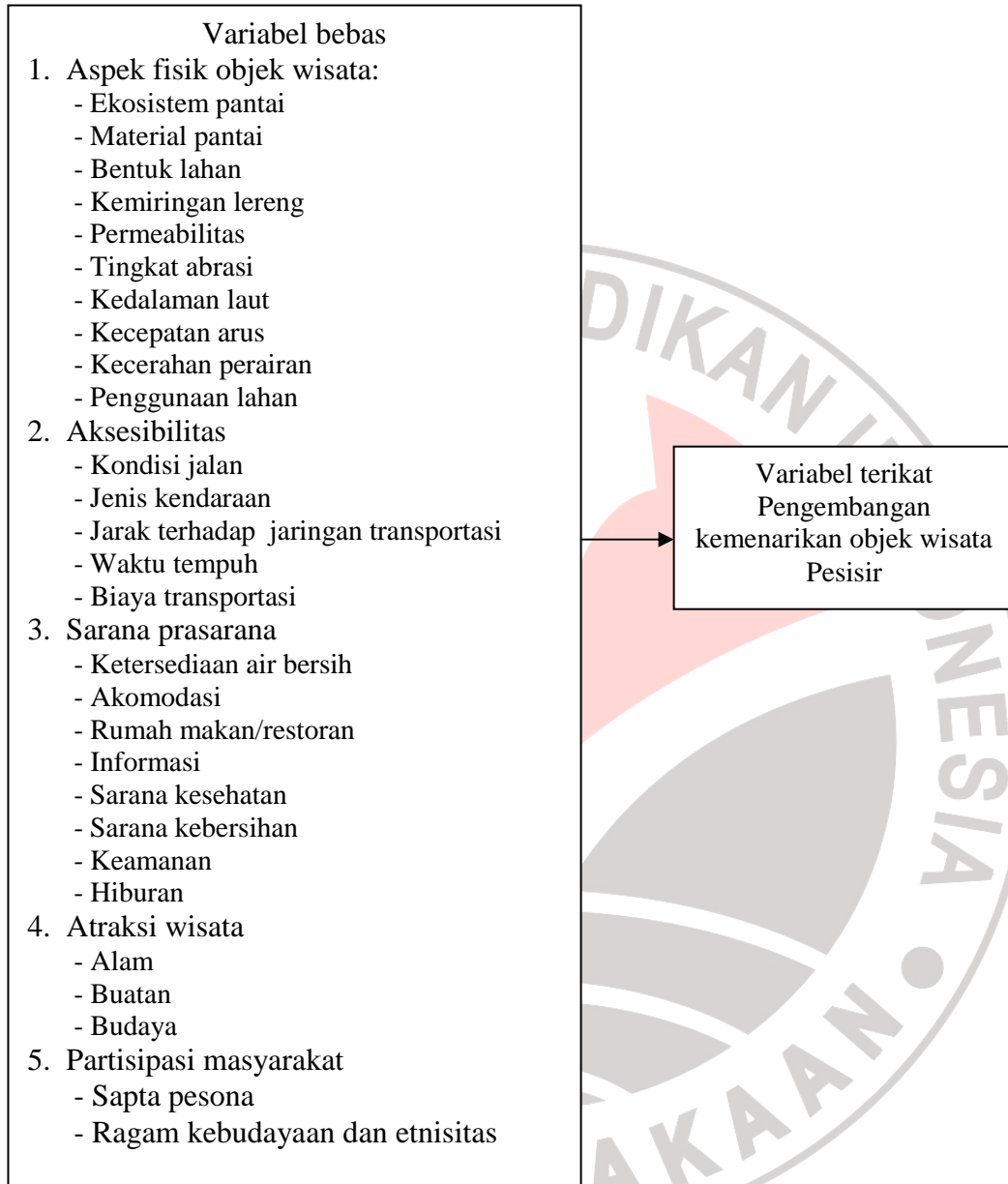
1. Variabel Penelitian

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004: 11) istilah variabel dalam penelitian adalah ciri atau karakteristik dari individu, objek, peristiwa, yang nilainya bisa berubah-ubah. Variabel ini terdiri atas variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*).

- a. Variabel bebas adalah variabel yang menunjukkan adanya gejala atau peristiwa, sehingga diketahui intensitas atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.
- b. Variabel terikat adalah variabel yang merupakan hasil yang terjadi karena pengaruh variabel bebas.

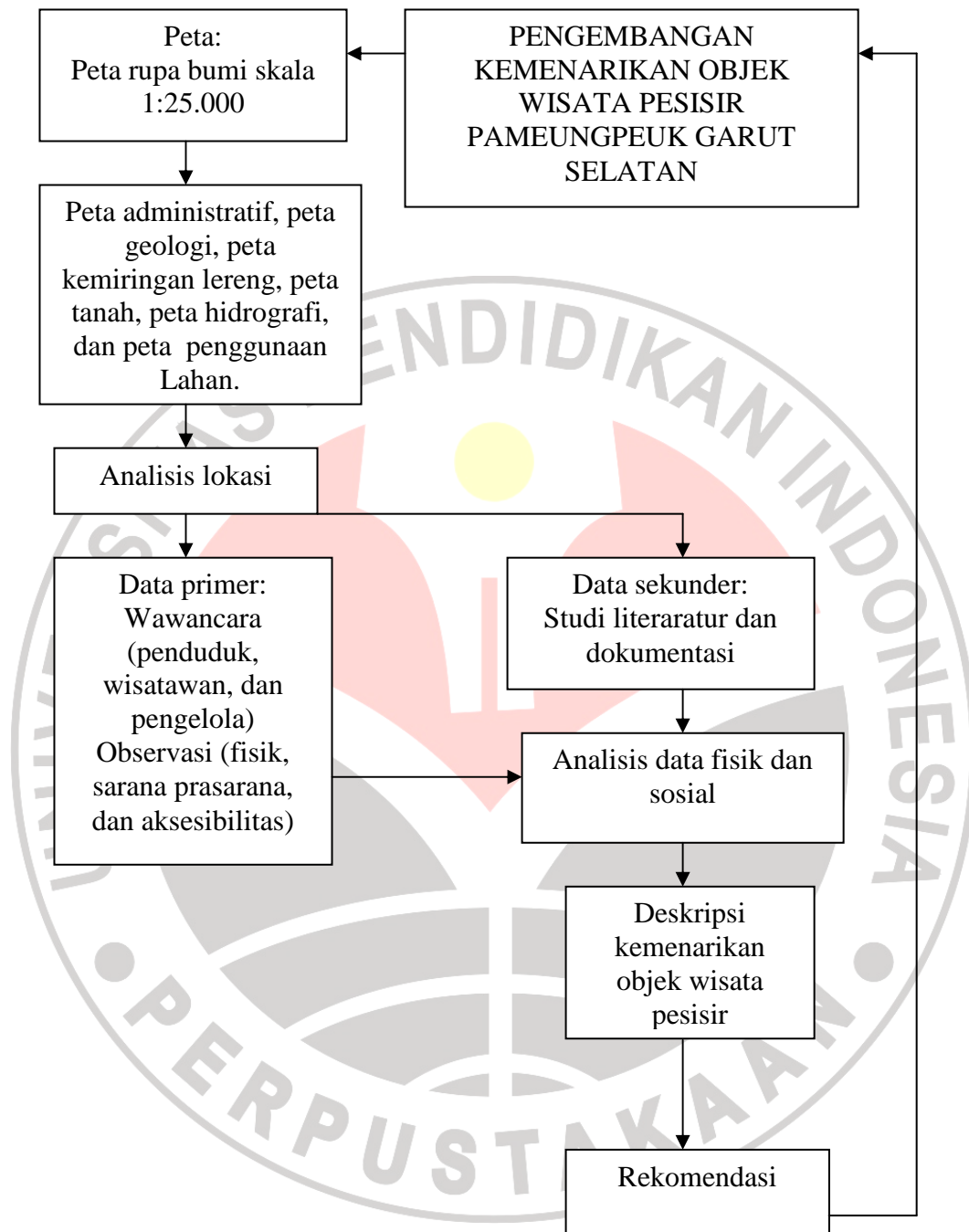
Untuk variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Variabel Penelitian



2. Alur Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka di buat alur penelitian (*flow chart*).



Gambar 3.1
Alur Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi literatur dan dokumentasi

Studi literatur dan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, seperti data iklim (suhu dan curah hujan), jenis tanah, keadaan geologi, penggunaan lahan, kondisi hidrologis, dan kemiringan lereng. Data diperoleh dari skripsi-skripsi Jurusan Pendidikan Geografi, dokumen-dokumen dari Disbudpar, data monografi Kecamatan, data potensi desa, jurnal, dan internet.

2. Observasi merupakan cara mendapatkan data yang aktual dan langsung. Observasi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu observasi terkontrol (*controlled observation*) dan observasi tak terkontrol (*uncontrolled observation*).

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terkontrol, dengan tujuan supaya data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara kuantitatif (statistik). Observasi dilakukan terhadap unsur fisik objek, sarana prasarana, dan aksesibilitas dengan menggunakan ceklis.

3. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada penduduk, wisatawan, dan pengelola pariwisata yang berada disekitar lokasi penelitian serta kepala bagian pengembangan objek wisata yang ada di Disbudpar. Wawancara penduduk dilakukan di desa Mancagahar dan desa Pamalayan, sedangkan wawancara terhadap wisatawan dilakukan secara aksidental. Wawancara terhadap penduduk mengenai kondisi sosial

ekonomi dan partisipasinya, wawancara terhadap wisatawan untuk mengetahui karakteristiknya, wawancara terhadap pengelola pariwisata untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang dibuat dan realisasinya di lapangan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis prosentase

Analisis prosentase digunakan untuk mengetahui kecenderungan responden dan fenomena-fenomena di lapangan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket: P = prosentase

f = frekwensi jawaban

n = jumlah responden

Kriteria penilaian skor yang digunakan berdasarkan pada kriteria menurut Effendi dan Manning (1987: 263) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian

Prosentase	Kriteria
0%	Tak ada / tak ada seorangpun
1%-24%	Sebagian kecil
25%-49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengahnya
51%-74%	Lebih dari setengahnya
75%-99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

2. Pengukuran Tingkat Asosiasi

- a. Menganalisis data wisatawan pada bagian-bagian tertentu yang menggunakan kategori data nominal vs nominal dan data ordinal vs ordinal menggunakan metode Chi kuadrat (X^2) yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 259) dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(F_o - F_e)^2}{F_e}$$

Keterangan:

F_o = Frekuensi observasi

F_e = Frekuensi ekspektasi

X^2 = Nilai Chi kuadrat hitung

Menentukan derajat kebebasan dengan formula:

$$db = (b - 1)(k - 1)$$

Keterangan:

db = Derajat kebebasan

k = Kolom

b = Baris

Menentukan nilai Chi kuadrat (X^2) daftar untuk melihat berapa besar ketergantungan:

- 1). Jika $X^2_{hitung} < X^2_{daftar}$, maka kedua faktor tersebut independent, artinya tidak ada hubungan antara kedua faktor tersebut.
- 2). Jika $X^2_{hitung} > X^2_{daftar}$, maka kedua faktor tersebut dependent, artinya ada hubungan antara kedua faktor tersebut.

Melakukan uji korelasi dengan cara membandingkan antara C dan C_{maks} :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \qquad C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C = Kontingensi X^2 = Chi kuadrat

n = Banyaknya sampel C_{maks} = C maksimum

m = harga minimum dari baris dan kolom

Menentukan koefisien kontingensi dengan klasifikasi sebagai berikut:

$C = 0$ tidak memiliki korelasi

$0 \leq C < 0,20 C_{maks}$ korelasi rendah sekali

$0,20 C_{maks} \leq C < 0,40 C_{maks}$ korelasi rendah

$0,40 C_{maks} \leq C < 0,60 C_{maks}$ korelasi sedang

$0,60 C_{maks} \leq C < 0,80 C_{maks}$ korelasi tinggi

$0,80 C_{maks} \leq C < C_{maks}$ korelasi tinggi sekali

(Endi N, 1985: 72)

- b. Menganalisis data wisatawan pada bagian-bagian tertentu yang menggunakan kategori data nominal vs ordinal menggunakan metode Wilcoxon's Signed-rank's (theta θ) yang dikemukakan Soewarno (1987: 94) dengan rumus:

$$\theta = \frac{\sum D_i}{T_2}$$

$D_i = |f_b - f_a|$ frekuensi di bawah dan frekuensi di atas untuk setiap pasangan kelas/kategori pada skala nominal.

T_2 = Hasil kali jumlah frekuensi pada setiap kategori skala nominal yang dibandingkan dan kemudian dijumlahkan.

Kriteria pengukuran tingkat kekuatan asosiasi antar peubah dinilai berdasarkan tolok ukur sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Tingkat Kekuatan Asosiasi Antar Peubah

Koefisien asosiasi	Hubungan
1,00	Sempurna
0,85-0,99	Sangat kuat
0,70-0,84	Kuat
0,50-0,69	Sedang
0,30-0,49	Lemah
0,10-0,29	Sangat lemah
0,00-0,09	Tidak ada hubungan

(Kusmayadi, 2004: 293)

Adapun pengukuran asosiasi antar peubah, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.5
Pengukuran Asosiasi Antar Peubah

No	Peubah	Kategori	Metode
1	Asal daerah vs lama tinggal	Nominal vs nominal	Chi-kuadrat
2	Frekuensi wisata vs lama tinggal	Ordinal vs nominal	Theta
3	Lama tinggal vs pengeluaran	Nominal vs ordinal	Theta
4	Tingkat pendidikan vs frekuensi	Ordinal vs ordinal	Chi-kuadrat
5	Usia vs frekuensi wisata	Ordinal vs ordinal	Chi-kuadrat
6	Tingkat pendapatan vs frekuensi wisata	Ordinal vs ordinal	Chi-kuadrat
7	Waktu berwisata vs jenis pekerjaan	Nominal vs nominal	Chi-kuadrat
8	Tujuan wisata vs tingkat pendidikan	Nominal vs ordinal	Theta
9	Aktivitas wisata vs tingkat pendidikan	Nominal vs ordinal	Theta

3. Pengharkatan (*scoring*)

Pengharkatan (*scoring*) adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan

peringkatnya. Dimana parameter yang dinilai meliputi aspek fisik, sosial budaya, aksesibilitas dan sarana prasarana.

Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan kedalam beberapa kategori yaitu harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator, hingga harkat dengan nilai terendah untuk parameter yang kurang mendukung pengembangan objek wisata pantai. Kriteria pengharkatan diperoleh melalui adaptasi dari berbagai sumber. Harkat kelas dan kriteria masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel dapat dilihat pada Tabel 3.15; 3.16; 3.17; 3.18; 3.19; 3.20.

Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skor, skor terendah untuk aspek fisik 10, tertinggi 50. Aspek sosial budaya dan aksesibilitas diberi skor terendah 5 dan tertinggi 25. Keberadaan sarana dan prasarana diberi skor terendah 9 dan tertinggi 45. Sedangkan untuk skor berkisar antara 1 sampai 5 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari nilai tiap-tiap parameter yang berkaitan.

Setelah dilakukan pengharkatan terhadap potensi keberadaan objek wisata langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap pengembangan objek wisata yang berpatokan pada harkat dan parameter-parameter yang telah ditentukan. Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat dukungan aspek-aspek tersebut terhadap pengembangan objek wisata pantai, dengan ketentuan kelas sebagai berikut:

Kelas I : Sangat mendukung

Kelas II : Mendukung

Kelas III : Kurang mendukung

Kelas IV : Tidak mendukung

Kriteria pengharkatan dapat dilihat pada tabel 3.6, 3.7, 3.8, 3.9. Sumber dari tiap parameter diadaptasi dari berbagai sumber yang dimodifikasi, diantaranya: Erawati (2005: 38), Yuaningsih (2005: 32), Saptorini, (2006: 32), dan Nuryeti (2006: 44).

Tabel 3.6
Nilai kesesuaian pariwisata untuk aspek fisik

No.	Parameter	Skor terendah	Skor Tertinggi
1	Ekosistem pantai	1	5
2	Material pantai	1	5
3	Bentuk lahan	1	5
4	Kemiringan lereng	1	5
5	Permeabilitas	1	5
6	Tingkat abrasi	1	5
7	Kedalaman laut	1	5
8	Kecepatan arus	1	5
9	Kecerahan perairan	1	5
10	Penggunaan lahan	1	5
	Jumlah	10	50

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.7
Nilai kesesuaian pariwisata untuk aspek sosial dan budaya

No	Parameter	Skor Terendah	Skor tertinggi
1	Tingkat pendidikan	1	5
2	Tingkat pendapatan	1	5
3	Ragam kebudayaan dan etnisitas	1	5
4	Jumlah artepak sejarah	1	5
5	Respon dan tanggapan terhadap pengembangan pariwisata	1	5
	Jumlah	5	25

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.8
Nilai kesesuaian pariwisata untuk aksesibilitas

No .	Parameter	Skor Terendah	Skor Tertinggi
1	Kondisi jalan	1	5
2	Jenis kendaraan	1	5
3	Jarak terhadap jaringan transportasi	1	5
4	Waktu tempuh	1	5
5	Biaya transportasi	1	5
	Jumlah	5	25

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.9
Nilai kesesuaian pariwisata untuk keberadaan Sarana dan Prasarana

No.	Parameter	Skor Terendah	Skor Tertinggi
1	Ketersediaan air bersih	1	5
2	Akomodasi	1	5
3	Rumah makan/restoran	1	5
4	Informasi	1	5
5	Sarana kesehatan	1	5
6	Sarana kebersihan	1	5
7	Keamanan	1	5
8	Hiburan	1	5
9	Cinderamata	1	5
	Jumlah	9	45

Diadaptasi dari berbagai sumber

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan objek wisata dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana,dkk (2000:40)

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P: Panjang interval

R: Rentang/jangkauan

K: Banyaknya kelas

Berdasarkan rumusan interval tersebut kemudian ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan sebagaimana di gambarkan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3.10
Prosedur penentuan kelas dukungan pada aspek fisik

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	40-50	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	30-39	Suatu kawasan besar dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
III	Kurang mendukung	20-29	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh aspek fisiknya terhadap pengembangan objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	10-19	Tidak terdapat dukungan aspek fisik terhadap objek wisata dikawasan yang diobservasi

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.11
Prosedur penentuan kelas dukungan pada aspek sosial dan budaya

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	20-25	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan sosial dan budaya terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
II	Mendukung	15-19	Suatu kawasan besar dukungan sosial dan budaya terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	10-14	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh aspek sosial dan budaya terhadap pengembangan objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	5-9	Tidak terdapat dukungan aspek sosial dan budaya terhadap keberadaan objek wisata dikawasan yang diobservasi

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.12
Prosedur penentuan kelas dukungan aksesibilitas

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	20-25	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan aksesibilitas terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
II	Mendukung	15-19	Suatu kawasan besar dukungan aksesibilitas terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	10-14	Suatu kawasan kurang didukung oleh aksesibilitas terhadap pengembangan objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	5-9	Tidak terdapat dukungan aksesibilitas terhadap keberadaan objek wisata dikawasan yang diobservasi

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.13
Prosedur penentuan kelas dukungan pada aspek sarana prasarana

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	36-45	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan Fasilitas terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
II	Mendukung	27-35	Suatu kawasan besar dukungan Fasilitas terhadap keberadaan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	18-26	Suatu kawasan kurang didukung Fasilitas terhadap pengembangan objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	9-17	Tidak terdapat dukungan Fasilitas terhadap keberadaan objek wisata dikawasan yang diobservasi

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.14
Prosedur penentuan kelas dukungan pengembangan objek wisata

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	116-145	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan aspek fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, fasilitas, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
II	Mendukung	87-115	Suatu kawasan besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, fasilitas, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai
III	Kurang mendukung	58-86	Suatu kawasan besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, fasilitas, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan namun kurang didukung oleh sarana dan prasarana, dan aksesibilitas kurang memadai
IV	Tidak mendukung	29-57	Tidak terdapat dukungan terhadap objek Wisata di tempat penelitian.

Diadaptasi dari berbagai sumber

4. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis skoring, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata pantai, yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunities* dan *treaths* (kekuatan/potensi, kelemahan, peluang dan hambatan/kendala). Tujuan penggunaan teknik analisis SWOT adalah untuk mengetahui berbagai potensi geografis yang mendukung pengembangan objek wisata pantai, serta berusaha mempertemukan seluruh aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat di objek wisata. Formula SWOT merupakan dasar pertimbangan dalam memberikan masukan, petunjuk dan pengarahannya bagi

pengambilan keputusan atau kebijakan untuk menyusun strategi-strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata pesisir Pameungpeuk Garut Selatan.

Nilai yang diberikan kepada masing-masing faktor berurutan dari nilai tertinggi 5 (baik) sampai dengan nilai terendah 1 (buruk). Setelah masing-masing unsur SWOT dinilai, unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi.



Tabel 3.15
Harkat Kelas dan Kriteria Aspek Fisik Objek

Harkat	Kelas	Kriteria Ekosistem Pantai	Kriteria Material Pantai	Kriteria Bentuk Lahan	Kemiringan Lereng	Kriteria Permeabilitas	Kriteria Tingkat Abrasi
5	Sangat Baik	Terdapat hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, estuaria.	Terdapat kandungan pasir halus, hasil pelapukan terumbu karang	Berupa dataran aluvial, berpasir halus, panjang pantai >1000 m dan lebar >50 m	Rata – hampir rata (0-8%)	>12,50 cm/jam	<10 ton/ha/th
4	Baik	Terdapat hutan mangrove dan terumbu karang	Terdapat campuran pasir halus dan kasar, hasil pelapukan terumbu karang dan tanah aluvial	Berupa dataran aluvial berpasir halus, panjang pantai 500 m dan lebar 50 m	Agak miring (>8-15%)	6,30-12,50 cm/jam	10-25 ton/ha/th
3	Sedang	Terdapat padang lamun dan terumbu karang	Terdapat kandungan pasir kasar, kerikil dan kerakal	Berupa dataran aluvial, berpasir kasar, panjang pantai <500 m dan lebar <50 m	Miring (>15-25%)	2,15-6,25 cm/jam	30-60 ton/ha/th
2	Kurang Baik	Hanya terdapat padang lamun	Terdapat kandungan kerikil kasar dan batu-batuan sedang	Bentuk lahan di bawah kaki perbukitan, tidak ada dataran dan berada di bawah lereng pegunungan	Sangat miring (>25-40%)	0,50-2,00 cm/jam	65-90 ton/ha/th
1	Buruk	Tidak ada biota laut	Tidak terdapat kandungan pasir, tapi material pantai berbentuk bebatuan kasar	Bentuk lahan dengan batu cadas yang berbahaya, tidak ada kandungan material pasir dan tidak memenuhi syarat keluasan lahan untuk aktivitas pariwisata	Terjal – sangat terjal (>40%)	<0,50 cm/jam	>90 ton/ha/th

Tabel 3.16
Harkat Kelas dan Kriteria Aspek Fisik Objek

Harkat	Kelas	Kriteria Kedalaman Laut	Kriteria Kecepatan Arus	Kriteria Kecerahan Perairan	Kriteria Penggunaan Lahan
5	Sangat Baik	Dangkal (0-5 m)	Sangat pelan (0-17 cm/dtk)	Sangat cerah (100%)	Hutan, lahan kosong
4	Baik	Agak dangkal (>5-10 m)	Agak pelan (>17-30 cm/dtk)	Agak cerah (>75%)	Tegalan, lahan kosong
3	Sedang	Dalam (>10-15 m)	Pelan (>30-43 cm/dtk)	Cerah (>50-75%)	Tegalan, perkebunan, pemukiman
2	Kurang Baik	Agak dalam (>15-20 m)	Agak cepat (>43-56 cm/dtk)	Kurang cerah (25-50%)	Pemukiman, pelabuhan
1	Buruk	Sangat dalam (>20 m)	Sangat cepat (>56 cm/dtk)	Tidak cerah (<25%)	Industri

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.17
Harkat Kelas dan Kriteria Aspek Sosial Budaya

Harkat	Kelas	Kriteria Tingkat Pendidikan	Kriteria tingkat pendapatan	Kriteria Kebudayaan dan Etnisitas	Kriteria Jumlah Artepak Sejarah	Kriteria respon dan tanggapan penduduk
5	Sangat Baik	Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terendah SMA / sederajat min 75% dari total penduduk	>Rp.1000.000/bln	Jumlah tradisi adat istiadat sangat banyak (min 5 tradisi)	Jumlah artepak sejarah sangat banyak (> 5 buah artepak) dengan tingkat orisinilitas sangat tinggi	Menanggapi sangat positif dan mendukung upaya pengembangan
4	Baik	Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terendah SMA / sederajat min 50% dari total penduduk	Rp.1000.000- Rp.550.000/bln	Jumlah tradisi adat istiadat banyak (min 3 tradisi)	Jumlah artepak sejarah banyak (min 5 buah artepak sejarah) dengan tingkat orisinilitas tinggi	Menanggapi positif dan mendukung upaya pengembangan
3	Sedang	Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terendah SMA / sederajat hanya 25% dari total penduduk	Rp.500.000- Rp.300.000/bln	Jumlah tradisi adat istiadat < 3 jenis tradisi	Jumlah artepak sejarah < 5 buah artepak sejarah, dengan kondisi kurang terawat	Menanggapi ragu-ragu terhadap upaya pengembangan
2	Kurang Baik	Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak	Rp.250.000/bln	Jumlah adat istiadat hanya ada satu jenis tradisi	Jumlah artepak sejarah hanya ada satu buah	Memberikan tanggapan negatif terhadap upaya pengembangan
1	Buruk	Jumlah penduduk yang tidak sekolah lebih besar dari penduduk yang sekolah	<Rp.200.000/bln	Tidak ada tradisi dan adat istiadat yang menonjol	Tida ada artepak sejarah	Sangat tidak menyetujui upaya pengembangan

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.18
Harkat Kelas dan Kriteria Sarana dan Prasarana

Harkat	Kelas	Kriteria Air Bersih	Kriteria Akomodasi	Kriteria rumah makan	Kriteria informasi	Kriteria sarana kesehatan
5	Sangat Baik	Kualitas air gol. A, air dapat digunakan untuk minum langsung tanpa diolah, jarak kedalaman < 0,5 km	Tersedia hotel berbintang 1 – 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas lengkap	Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang profesional	Tersedia di lokasi dalam kondisi yang sangat layak untuk digunakan	Tersedia di lokasi, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayanan yang sangat lengkap
4	Baik	Kualitas air gol. B, air baku baik untuk minum, rumah tangga dan keperluan lain, jarak kedalaman = 0,5 km	Tersedia hotel non bintang dengan kualitas pelayanan dan fasilitas hotel setara dengan hotel berbintang 1 – 5	Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang profesional	Tersedia di lokasi dalam kondisi yang layak untuk digunakan	Tersedia di lokasi, jarak dekat dengan kualitas dan pelayanan yang cukup lengkap
3	Sedang	Kualitas air gol. C, air yang baik untuk kebutuhan perikanan dan peternakan, jarak kedalaman > 0,5 - 1 km	Tersedia penginapan/wisma/ <i>guest house</i> dengan pelayanan dan fasilitas setara hotel non bintang	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan setingkat restoran	Tersedia di sekitar lokasi dalam kondisi yang cukup layak untuk digunakan	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh dengan kualitas dan pelayanan yang cukup lengkap
2	Kurang Baik	Kualitas air gol. D, air untuk keperluan pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, jarak kedalaman > 1 – 2 km	Tersedia penginapan dengan fasilitas kurang memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan yang memadai	Hanya tersedia beberapa fasilitas informasi dalam kondisi yang kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh dengan kualitas dan pelayanan kurang lengkap
1	Buruk	Kualitas air yang tidak memadai peruntukan gol. A, B, C, D	Tidak tersedia penginapan atau sarana akomodasi	Tersedia rumah makan dengan fasilitas kurang memadai	Sama sekali tidak tersedia	Sama sekali tidak tersedia

Tabel 3.19
Harkat Kelas dan Kriteria Sarana dan Prasarana

Harkat	Kelas	Kriteria kebersihan	Kriteria keamanan	Kriteria hiburan	Kriteria cinderamata
5	Sangat Baik	Tersedia di lokasi dengan jumlah > 10, kualitas layak digunakan	Tersedia di lokasi dengan jumlah > 5, kualitas layak digunakan	Tersedia di lokasi, fasilitas lengkap, acaranya sangat beragam	Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam, harga sangat terjangkau
4	Baik	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 10, kualitas layak digunakan	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 5, kualitas layak digunakan	Tersedia di lokasi, fasilitas lengkap, acaranya beragam	Tersedia di lokasi, jenis cinderamata beragam, harga terjangkau
3	Sedang	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 10, kualitas kurang layak digunakan	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 5, kualitas kurang layak digunakan	Tersedia di lokasi, fasilitas sedang, acaranya cukup beragam	Tersedia di sekitar lokasi, jenis cinderamata kurang beragam, harga cukup terjangkau
2	Kurang Baik	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 10, kualitas tidak layak digunakan	Tersedia di lokasi dengan jumlah < 5, kualitas tidak layak digunakan	Tersedia di lokasi, fasilitas kurang, acaranya kurang beragam	Tersedia di sekitar lokasi, jenis cinderamata kurang beragam, harga tidak terjangkau
1	Buruk	Tidak tersedia di lokasi objek wisata	Tidak tersedia di lokasi objek wisata	Sama sekali tidak beragam	Tidak tersedia di lokasi objek wisata

Diadaptasi dari berbagai sumber

Tabel 3.20
Harkat Kelas dan Kriteria Aksesibilitas

Harkat	Kelas	Kriteria kondisi jalan	Kriteria jenis kendaraan	Kriteria jarak terhadap jaringan transportasi	Kriteria waktu tempuh	Kriteria biaya transportasi
5	Sangat Baik	Jalan beraspal, tidak bergelombang dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan	Tersedia angkutan antar objek wisata (bus, minibus), dalam jumlah > 10	Jarak dekat dengan jaringan transportasi umum, terdapat transportasi umum dan jadwal tetap	Waktu tempuh sangat singkat dengan laju kecepatan tinggi (min 100 km/jam)	Kendaraan tersedia, biaya sangat murah
4	Baik	Jalan beraspal, bergelombang dapat dilalui kendaraan roda empat tanpa mengalami kesulitan	Tersedia angkutan antar objek wisata, jumlah 10, jenis beragam (minibus, angkot, angdes)	Jarak dekat dengan jaringan transportasi umum, tapi tidak tersedia transportasi umum	Waktu tempuh singkat dengan laju kecepatan tinggi (min 80 km/jam)	Kendaraan tersedia, biaya murah
3	Sedang	Jalan beraspal dengan kondisi sedikit bergelombang dan berlobang, terbatas untuk kendaraan roda empat	Tersedia angkutan antar objek wisata, jumlah < 10, jenis beragam (angkot, angdes, dll)	Jarak jauh dengan jaringan transportasi umum, transportasi umum tersedia	Waktu tempuh cukup lama dengan laju kecepatan sedang (<60 km/jam)	Kendaraan tersedia, biaya sedikit mahal
2	Kurang Baik	Jalan tidak beraspal, berbatu, tidak ada jalan alternatif	Tersedia angkutan antar objek wisata, jumlah < 10, namun jenisnya tidak beragam	Jarak jauh dengan jaringan transportasi umum, transportasi umum tidak tersedia	Waktu tempuh cukup lama dengan laju kecepatan lambat (min <20 km/jam)	Kendaraan tidak tersedia, biaya mahal
1	Buruk	Jalan setapak, tidak ada jalan alternatif	Kendaraan tidak tersedia	Lokasi terisolasi	Waktu tempuh sangat lama dengan kec (<10 km/jam)	Sama sekali tidak tersedia

Diadaptasi dari berbagai sumber

